

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas merupakan bagian inti dari individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat (*unseen, invisible*) yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transcendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/*high power* dan Tuhan/*God*) yang memberikan makna, tujuan hidup dan keterhubungan (McEwen, 2005). Manusia merupakan makhluk yang holistic atau terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang menjadi satu kesatuan utuh, dimana bila salah satu dimensi terganggu maka akan berpengaruh kepada dimensi yang lain (Kozier et al, 2010). Dalam konsep ini setiap dimensi berperan penting dalam proses adaptasi individu khususnya dimensi spiritual yang dapat diukur melalui tingkat spiritualitas seseorang.

Individu mengalami perkembangan spiritualitas sesuai dengan tahapan usianya. James W. Folwer dalam Evans et al (2010) mengembangkan teori tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*Stages of Faith Development*) yang dibagi kedalam 6. Dari teori yang disampaikan Folwer dapat diketahui bahwa remaja berada pada tahap 3 dan tahap 4 perkembangan spiritual. Pada tahap ini perkembangan spiritualitas remaja akan memerlukan dukungan dari pendidikan formal yang berarti peran dari sekolah atau kampus sangat signifikan dalam perkembangan spiritualitas remaja. Pentingnya perkembangan spiritualitas remaja pada tahap ini juga karena pada tahap ini

pula seorang remaja dituntut untuk beradaptasi dari lingkungan yang berbeda yaitu dari lingkungan sekolah sebagai seorang siswa menuju lingkungan perguruan tinggi sebagai mahasiswa dimana mahasiswa sangat rentan mengalami kecemasan yang berhubungan dengan perkuliahannya.

Spiritualitas mahasiswa akan berpengaruh pada tingkat kecemasan mahasiswa dan bagaimana mahasiswa mengatasi kecemasan tersebut. Dalam banyak penelitian banyak disebutkan bahwa secara umum ada korelasi negative antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan yang berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas individu maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya dan juga sebaliknya. Bahkan dalam kitab suci Al-Quran yang artinya “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar Ra’du : 28).

Tingkat spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan tingkat kecemasan tetapi juga dengan mekanisme coping yang digunakan individu dalam mengatasi kecemasan yang terjadi. Hubungan tingkat spiritualitas dengan mekanisme coping dijelaskan dalam penelitian Reni dkk(2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja dengan mekanisme coping yang digunakan. Dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang remaja semakin adaptif pula mekanisme coping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan yang dialami remaja. Hubungan antara aspek spiritual individu dengan mekanisme coping juga dijelaskan dalam penelitian Endirawati (2006) yang berjudul “Hubungan

Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Koping” menyatakan bahwa ada hubungan antara kematangan beragama dengan strategi koping yang digunakan individu dimana semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi kecenderungan individu menggunakan *Problem Focused Coping*.

Hasil studi pendahuluan terkait dengan spiritualitas mahasiswa yang dilakukan pada mahasiswa baru UMY yang mengikuti kegiatan kuliah intensif Al-Islam (KIAI) menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas mahasiswa baru di UMY bervariasi ditunjukkan dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti terkait kegiatan ibadah sehari-hari dengan hasil yang berbeda setiap mahasiswanya. Sebagian mahasiswa baru yang dilakukan studi pendahuluan dapat dikategorikan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi namun sebagian memiliki tingkat spiritualitas yang sedang hingga rendah, yang menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian terkait tingkat spiritualitas pada mahasiswa baru.

Studi pendahuluan ke dua yang sudah dilakukan pada 15 mahasiswa FKIK UMY 2015 terkait tingkat kecemasan juga menunjukkan bahwa banyak hal yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa, seperti pola belajar yang sangat berbeda dengan saat mereka di SMA, karena di bangku perkuliahan mereka diwajibkan untuk belajar secara *andragogi* atau pembelajaran orang dewasa, dimana mahasiswa dituntut harus lebih mandiri dalam pembelajaran. Hal ini juga berhubungan dengan sistem pembelajaran blok di FKIK UMY dimana frekwensi ujian dan praktikum yang lebih tinggi dibandingkan dengan

fakultas lain di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta diharuskannya mahasiswa melakukan pretest sebelum melaksanakan praktikum dan tidak dapat mengikuti praktikum bila hasil pretest yang dilakukan kurang dari standar minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai tingkat spiritualitas, tingkat kecemasan maupun mekanisme koping akan menjadi informasi yang sangat penting bagi instansi pendidikan terkait dalam pengembangan proses belajar mengajar, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Tingkat Pertama FKIK UMY 2015/2016”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping Mahasiswa Tingkat pertama di FKIK UMY.?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama.
- b. Mengetahui tingkat spiritualitas mahasiswa tahun pertama.
- c. Mengetahui mekanisme koping mahasiswa baru terhadap kecemasan.
- d. Mengetahui jenis koping yang digunakan mahasiswa tahun pertama.
- e. Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas terhadap tingkat kecemasan tahun pertama.
- f. Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas terhadap mekanisme koping tahun pertama.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan tingkat kecemasan, mekanisme koping dan tingkat spiritualitas mahasiswa FKIK UMY.

2. Bagi FKIK UMY

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap sistem pembelajaran terhadap mahasiswa FKIK UMY. Khususnya dalam hal pengembangan *softskill* dan juga spiritualitas mahasiswa yang akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai rujukan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topic yang berhubungan dengan tingkat kecemasan, mekanisme coping maupun tingkat spiritualitas.

4. Bagi Pengembangan Teori

Sebagai rujukan untuk memperkuat maupun mengembangkan teori terkait tingkat spiritualitas, Mekanisme coping dan tingkat kecemasan yang sudah ada.

5. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data yang dapat digunakan oleh perawat sebagai dasar dalam pemberian asuhan keperawatan, khususnya terkait dengan spiritualitas klien.

E. Penelitian Terkait

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dan telah dilakukan sebelumnya :

1. Muharomi, (2012) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi Dan Konsep Diri Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan populasi mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berasal dari luar kota Semarang.

Perbedaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian ini adalah perbedaan variabel yaitu tingkat kecemasan komunikasi dan hubungannya dengan konsep diri dan kemampuan adaptasi mahasiswa baru. Persamaan penelitian ini adalah Populasi yang diteliti yaitu mahasiswa baru dengan variabel kecemasan.

2. Nadhiroh (2014) dengan judul “Analisis nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mahasiswa: studi kasus kepemimpinan organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas di Universitas Gajah Mada.” Merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan bentuk wawancara dan observasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah 18 mahasiswa Universitas Gajah Mada yang menjadi pemimpin organisasi kemahasiswaan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian, variabel penelitian, serta populasi dan sample penelitian yang digunakan. Pada penelitiannya Iis menggunakan metode kualitatif dan observasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dari segi perbedaan variabel penelitian Iis adalah menganalisa variabel nilai-nilai spiritualitas yang hanya dilakukan pada ketua organisasi kemahasiswaan.

3. Lallo dkk (2012) dengan judul “Hubungan Kecemasan Dan Hasil UAS-1 Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Tahun Ajaran 2012 / 2013”. Ini merupakan penelitian analitik *Cross sectional* dengan metode survei dan sensus sebagai cara dalam pengambilan sampel.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Variabel dependen yaitu hasil UAS, waktu serta tempat dilakukannya penelitian. Persamaan penelitian ini adalah persamaan variabel independen yaitu Kecemasan dan populasi yang diteliti yaitu mahasiswa baru.